

**PENERAPAN MODEL *REALISTICS MATHEMATICS EDUCATION* (RME)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA di SDN NO
100615 SIGALANGAN**

Mona Vebyani¹, Amirullah Husin² dan Rama Nida Siregar³
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
^{1*}monavebyani02@gmail.com, ²uamir7717@gmail.com,
dan ³ramanidasiregar575@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes in second-grade students at SDN No. 100615 Sigalangan in the topic of integer arithmetic operations using the RME Model. The methodology applied in this study is the Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model which took place in two cycles, involving 19 students from second grade. The results of the study showed significant growth and overall achievement. The successful implementation of RME learning by teachers obtained an average score of 3.51 (Well Met), supported by very positive student responses with an average reaching 88.42%. The improvement in learning outcomes is seen from the surge in the percentage of classical completeness which increased from 52.63% (Cycle I - Poor) to 94.73% in Cycle II (Very Good Category), with an average post-test score increasing to 90.52. Therefore, the implementation of the RME Model has proven effective and successful in improving the mathematics learning outcomes of second-grade students at SDN No. 100615 Sigalangan.

Keywords: *Realistics Mathematics Education (RME), Learning Outcomes, Mathematics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas II di SDN No 100615 Sigalangan dalam topik operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan Model RME Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang berlangsung dalam dua siklus, melibatkan 19 siswa dari kelas II. Hasil penelitian menunjukkan adanya pertumbuhan signifikan dan pencapaian secara keseluruhan. Kesuksesan implementasi pembelajaran RME oleh guru memperoleh skor rata-rata 3,51 (Terpenuhi dengan Baik), didukung oleh respon siswa yang sangat positif dengan rata-rata mencapai 88,42%. Peningkatan hasil belajar terlihat dari lonjakan presentase ketuntasan klasikal yang naik dari 52,63% (Siklus I - Kurang) menjadi 94,73% pada Siklus II (Kategori Sangat Baik), dengan rata-rata nilai post-tes yang naik menjadi 90,52. Oleh karena itu, penerapan Model RME terbukti efektif dan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II di SDN No 100615 Sigalangan.

Kata Kunci : *Realistics Mathematics Education (RME), Hasil Belajar, Matematika.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan bangsa yang berfungsi mengembangkan potensi diri, kecakapan hidup, dan karakter individu. Hal ini sejalan dengan pandangan (Khalil et al., 2024) yang menegaskan pentingnya pendidikan dalam pemerolehan pengetahuan dan pengembangan potensi diri secara lengkap. Secara umum, sistem pendidikan bertujuan membentuk sumber daya manusia yang adaptif, kritis, dan mampu bersaing di era globalisasi. Fokus pendidikan ini kemudian mengerucut pada jenjang-jenjang formal, di mana Sekolah Dasar adalah fondasi utama dalam pengembangan dasar-dasar kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ito et al., 2025). Pada jenjang SD, siswa mulai diperkenalkan pada konsep-konsep ilmu pengetahuan dasar dan keterampilan sosial yang akan menjadi modal utama mereka di masa depan. Keberhasilan pendidikan di jenjang ini sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum merupakan elemen fundamental dan pusat dari pendidikan yang beragam dan rumit, meliputi perancangan sasaran, materi, serta teknik pembelajaran. Sebagai

landasan dari setiap fase pengalaman pendidikan, kurikulum perlu dianalisis dengan cara yang kreatif, fleksibel, dan teratur agar tetap relevan dengan kemajuan zaman dan berperan secara maksimal sebagai panduan dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yourdamarta et al., 2025) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah instrumen kunci untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan. Kurikulum di Sekolah Dasar harus didesain untuk memastikan siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan berjangka panjang sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih keterampilan berpikir kritis, dan membentuk kompetensi dasar yang akan menjadi bekal utama mereka di masa depan. Namun, sebagus apapun rancangan kurikulum, implementasinya di kelas sangat bergantung pada strategi dan teknik pengajaran yang dipilih. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu didukung oleh metode pembelajaran yang efektif dan inovatif (Saputra, 2025) sehingga materi pelajaran dapat diserap maksimal oleh siswa.

Metode pembelajaran merujuk pada teknik penyampaian materi oleh guru demi tercapainya sasaran kurikulum. Metode yang sesuai mengoptimalkan hasil belajar dengan menciptakan kelas interaktif yang mendukung konstruksi pemahaman konsep oleh siswa (Nur'aini et al., 2024). Manfaat utama metode pembelajaran adalah memfasilitasi proses belajar yang aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak mudah hilang. Penerapan metode yang variatif ini sangat penting dalam semua mata pelajaran, terutama dalam Matematika kerap dipersepsikan sebagai bidang studi yang abstrak dan sulit dipahamkan menakutkan bagi siswa, sehingga membutuhkan pendekatan yang konkret dan kontekstual.

Matematika di SD berfungsi sebagai alat untuk melatih siswa agar mampu memecahkan masalah secara logis, rinci, dan sistematis, mengembangkan daya kritis, dan menghasilkan solusi kreatif melalui kolaborasi efektif. (Syamsi, 2021). Namun, di Indonesia, kualitas hasil belajar Matematika masih menjadi isu serius. Berdasarkan temuan Programme for International Student Assessment (PISA) yang

diselenggarakan oleh OECD tentang kualitas pendidikan Indonesia, khususnya pada literasi matematika, secara konsisten menunjukkan hasil yang rendah. Meskipun Indonesia mencatatkan kenaikan lima peringkat dalam PISA 2022, mencapai posisi ke-69 dari 81 negara, capaian ini merupakan hasil dari penurunan skor global akibat pandemi, karena skor rata-rata Matematika Indonesia justru turun 13 poin dari 379 (PISA 2018) menjadi 366 (PISA 2022), angka yang sangat jauh di bawah rata-rata OECD 472 dan tertinggal signifikan dari negara ASEAN lainnya seperti Singapura 575, Brunei Darussalam 442, Malaysia 409, dan Thailand 394. Skor rendah ini mengindikasikan krisis nyata dalam kemampuan literasi matematis siswa Indonesia, dengan bukti paling mengkhawatirkan adalah fakta bahwa 82% siswa belum mencapai kemampuan Matematika dasar (di bawah Level 2) yang diperlukan untuk menerapkan konsep matematika dalam konteks sehari-hari, menegaskan tantangan fundamental dan konsisten dalam penguasaan numerasi dasar di Indonesia (Landong et al., 2023; OECD, 2023). Ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran yang

diterapkan masih belum berhasil membekali siswa dengan kemampuan bernalar matematis dan memecahkan masalah kontekstual yang sesungguhnya, melainkan masih terpaku pada hafalan rumus (Wijayanto, 2025). Rendahnya kualitas ini menuntut adanya keterlibatan model pembelajaran yang lebih efektif.

Rendahnya hasil PISA yang dicatat Indonesia bukan sekadar data statistik abstrak, melainkan refleksi nyata dari tantangan pembelajaran yang terjadi sehari-hari di lingkungan kelas. Hal tersebut juga terermin Di SDN No 100615 Sigalangan dalam sesi pembelajaran pada materi operasi hitung bilangan bulat pada kelas II. Ditemukan bahwa prestasi belajar matematik siswa masih berada di bawah ambang batas KKM. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, situasi ini terjadi akibat metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional (ceramah), kurang melibatkan keikutsertaan penuh siswa serta materi yang tidak kontekstual. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak, rendahnya motivasi untuk belajar, dan pada

akhirnya berimbas pada penguasaan materi yang tidak maksimal, sehingga menghasilkan hasil belajar siswa yang rendah.

Menangani isu rendahnya hasil belajar matematika yang disebabkan oleh kurangnya kontekstualisasi dan keterlibatan aktif siswa di SDN No 100615 Sigalangan, penelitian menawarkan solusi berupa penerapan Model *Realistic Mathematics Education* (RME). RME adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan masalah-masalah nyata sebagai titik awal dalam proses belajar matematika (Pulungan et al., 2025). Melalui RME, siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses pemodelan, refleksi, dan interaksi, sehingga matematika menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Berdasarkan Hal di atas penelitian ini mengambil judul “Penerapan Model *Realistics Mathematics Education* (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di Sd Negeri No 100615 Sigalangan”.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi inovatif antara model RME dengan siklus adaptif Penelitian Tindakan Kelas (PTK),

yang bertujuan tidak hanya menguji efektivitas RME tetapi juga menyempurnakan setiap tahapannya secara sistematis untuk menghasilkan model implementasi yang paling optimal dan teruji khusus bagi kondisi siswa dan guru di SDN No 100615 Sigalangan. Secara spesifik, kebaruan diperkuat dengan eksplorasi dan pemanfaatan otentik konteks lokal, di mana buah-buahan yang ditanam masyarakat Sigalangan serta benda-benda di sekitar digunakan secara eksplisit sebagai media dan masalah kontekstual utama untuk menjembatani konsep matematika abstrak, memastikan model yang dihasilkan sangat relevan, aplikatif, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Studi ini mengaplikasikan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Studi ini dilakukan pada semester pertama tahun ajaran 2025/2026 di SDN NO.100615 untuk kelas II dengan total siswa sebanyak 19 orang. Jumlah siswa laki-laki ada 8 orang dan siswa perempuan berjumlah 11 orang. Peneliti mengimplementasikan model RME dalam dua siklus. Implementasi siklus kedua akan dilakukan apabila capaian siklus pertama belum memenuhi

indikator keberhasilan yang ditetapkan, dengan kemungkinan pengembangan ke siklus-siklus berikutnya jika diperlukan. Secara metodologis, penelitian ini mengimplementasikan model PTK spiral refleksif yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini menekankan pada empat tahapan fundamental dalam setiap siklusnya, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan yang terarah, dan analisis reflektif mengenai hasil yang didapatkan. Data penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan tanggapan siswa serta melalui tes. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan Analisis Deskriptif baik Kuantitatif maupun Kualitatif. Analisis Kuantitatif digunakan untuk memproses data numerik yang didapat dari hasil tes belajar siswa (dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal) serta data persentase dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran (dengan menghitung persentase pelaksanaan RME setiap siklus). Di sisi lain, analisis Kualitatif berfungsi untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil-hasil dari perhitungan kuantitatif

tersebut, termasuk memberikan penjelasan mengenai peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II, serta menggambarkan aktivitas siswa dan guru berdasarkan catatan lapangan.

Untuk Keterlaksanaan Pembelajaran RME diukur melalui observasi oleh pengamat pada setiap pertemuan dengan rumus :

$$P_i = \frac{\sum_{j=1}^n O_i}{n}$$

Keterangan:

P_i : Rata-rata skor observasi pembelajaran per pertemuan.

$\sum_{j=1}^n O_i$: Skor pernyataan ke-i

n : Banyaknya pernyataan

Menentukan rata-rata skor observasi keterlaksanaan pembelajaran pada semua pertemuan

$$O_k = \frac{\sum_{j=1}^m p_i}{m}$$

Keterangan:

O_k : Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran

$\sum_{j=1}^m p_i$: Rerata Keterlaksanaan pembelajaran tiap pertemuan

m : Jumlah pertemuan

Setelah data terkumpul maka ditentukan rata-rata skor total dari hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran (O_k) dengan kategori seperti tabel berikut.

Tabel 1.1 Kriteria Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran

| Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran | Kriteria Keterlaksanaan |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| $1 \leq O_k < 2$ | Tidak terlaksana |
| $2 \leq O_k < 3$ | Terlaksana dengan kurang baik |
| $3 \leq O_k < 4$ | Terlaksana dengan baik |
| $O_k = 4$ | Terlaksana dengan sangat baik |

Sumber : (Alkhasannah, 2023)

Untuk penentuan skor respon siswa per item menggunakan “YA” dan “TIDAK” .

Tabel 1.2 Alternatif jawaban respon siswa

| Alternatif Jawaban | Skor Alternatif Jawaban |
|--------------------|-------------------------|
| Ya/ Positif | 1 |
| Tidak/ Negatif | 0 |

Sumber : (Febriyanti, 2021)

Perolehan skor di hitung menggunakan rumus :

$$= \frac{\text{Presentasi Kevalidan}}{\text{jumlah skor yang di proleh}} \times 100$$

Skor maksimum

Tabel 1.3 Kategori Penilaian Respon Siswa

| Persentase | Kategori |
|-----------------------|----------------|
| $85\% \leq RS$ | Sangat positif |
| $70\% \leq RS < 85\%$ | Positif |
| $50\% \leq RS < 70\%$ | Kurang Positif |
| $RS < 50\%$ | Tidak Positif |

Untuk Menentukan rata-rata setiap aspek dalam respon siswa mengacu pada rumus

$$\text{Rerata skor} = \frac{\text{Skor total}}{\text{banyak butir pertanyaan}}$$

Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dapat di lihat dari hasil sebelum menggunakan model RME dalam

pembelajaran (*pretest*) dan sesudah menggunakan model RME dalam pembelajaran . Adapun rumus yang digunakan:

$$N - gain = \frac{Sa_{posttest} - Sa_{pretest}}{S_{maks} - Sa_{pretest}}$$

Keterangan:

N-gain = skor gain

$Sa_{posttest}$ = Skor uji coba II

$Sa_{pretest}$ = Skor uji coba I

S_{maks} = Skor maksimum

Adapun indeks kriteria Gain disajikan pada tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4 Tabel Kriteria Indeks Gain

| Skor Gain (g) | Kriteria |
|---------------------------------|-----------------|
| gain < 0,3 | Kategori Rendah |
| $0,3 \leq \text{gain} \leq 0,7$ | Kategori Sedang |
| gain > 0,7 | Kategori Tinggi |

Sumber: (Alkhasannah, 2023)

Dan untuk menentukan standar kemampuan siswa terhadap model yang diterapkan berpedoman pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 75 . Adapun rumus untuk melihat ketuntasan pre test dan post test menurut (Nasution, 2024) adalah sebagai berikut :

$$KK = \frac{(\text{Jumlah siswa yang tuntas})}{(\text{Jumlah seluruh siswa})} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Persentase Ketuntasan Klasikal (Kelas)

Dengan kriteria ketuntasan klasikal sebagai berikut :

Tabel 1.5 Kriteria Ketuntasan Klasikal

| Interval Nilai | Kategori Penilaian |
|-------------------|--------------------|
| $0 \leq KK < 45$ | Sangat Kurang |
| $45 \leq KK < 65$ | Kurang |

| | |
|--------------------|-------------|
| $65 \leq KK < 75$ | Cukup |
| $75 \leq KK < 90$ | Baik |
| $90 \leq KK < 100$ | Sangat Baik |

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan bahwa semua elemen yang diperhatikan telah diterapkan oleh guru, meskipun ada beberapa elemen yang belum dioptimalkan. Untuk membandingkan aktivitas pelaksanaan pembelajaran antara siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.6 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

| Siklus | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan III |
|-----------------------|-------------------------------|--------------|---------------|
| Siklus I | 3 | 3,18 | 3,43 |
| Siklus II | 3,68 | 3,87 | 3,93 |
| Rata-rata sluruh skor | 3,51 (Terlaksana dengan baik) | | |

Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran, yang disajikan dalam Tabel 1.6, menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru yang konsisten dalam menerapkan Model RME dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, implementasi RME menunjukkan perbaikan awal, dengan skor rata-rata observasi meningkat dari 3,00 pada Pertemuan I menjadi 3,43 pada Pertemuan III. Peningkatan

ini membuktikan adanya perbaikan awal dalam pelaksanaan RME oleh guru setelah tindakan intervensi pertama. Meskipun demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa implementasi pada Siklus I masih berada pada tahap penyesuaian dan belum mencapai tingkat optimal, sehingga memerlukan penyempurnaan lebih lanjut di siklus berikutnya.

Peningkatan yang lebih signifikan dan tajam terjadi pada Siklus II, yang menjadi indikator kuat keberhasilan intervensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Skor observasi dimulai dari 3,68 pada Pertemuan I Siklus II, melampaui skor tertinggi Siklus I, dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya di 3,93 pada Pertemuan III. Skor 3,93 ini hampir menyentuh kategori "Terlaksana dengan sangat baik". Peningkatan ini mencerminkan bahwa guru telah berhasil menginternalisasi dan menyempurnakan langkah-langkah RME, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan sintaks model yang diamati.

Secara keseluruhan, rata-rata skor observasi dari seluruh pertemuan adalah 3,51, yang berada dalam kriteria "Terlaksana dengan baik".

Konsistensi peningkatan skor dari 3,00 hingga 3,93, serta capaian rata-rata akhir 3,51, menegaskan bahwa PTK berhasil menyempurnakan langkah-langkah RME. Dengan demikian, meskipun masih ada beberapa aspek yang belum maksimal dilakukan, guru telah melaksanakan semua aspek yang diamati dengan optimal, memberikan landasan yang kokoh bahwa kualitas implementasi pembelajaran yang semakin baik ini sangat mendukung peningkatan respon dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran yang telah mencapai kategori "Terlaksana dengan baik" dan memberikan landasan yang kokoh bagi peningkatan hasil belajar, langkah selanjutnya adalah menganalisis bagaimana kualitas implementasi pembelajaran yang semakin baik ini memengaruhi respons peserta didik. Adapun hasil data respon peserta didik dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.7 Persentase Angket Siswa

| No Pertanyaan | | Ferekuensi | | Persentase % | |
|---------------|-----|------------|-------|------------------|--------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| 1. | P1 | 18 | 1 | 94,73% | 5,26% |
| 2. | P2 | 17 | 2 | 89,47% | 10,52% |
| 3. | P3 | 19 | 0 | 100% | 0% |
| 4. | P4 | 10 | 9 | 52,63% | 47,36% |
| 5. | P5 | 18 | 1 | 94,73% | 5,26% |
| 6. | P6 | 18 | 1 | 94,73% | 5,26% |
| 7. | P7 | 18 | 1 | 94,73% | 5,26% |
| 8. | P8 | 16 | 3 | 84,21% | 15,78% |
| 9. | P9 | 17 | 2 | 89,47% | 10,52% |
| 10. | P10 | 17 | 2 | 89,47% | 10,52% |
| Rata-rata | | | | 88,42 % | 11,57% |
| | | | | (Sangat positif) | |

Hasil angket respon siswa, disajikan dalam Tabel 1.7 menunjukkan keberhasilan luar biasa dari penerapan Model RME yang memengaruhi baik aspek afektif maupun kognitif, mencapai rata-rata skor positif yang sangat tinggi yaitu 89%, dan dikategorikan sebagai Sangat Positif. Di aspek afektif, respons siswa sangat dominan dan positif, di mana 94,73% siswa menyatakan senang dan menganggap pendekatan RME menarik. Tingginya persentase ini, yang mencapai 18 dari 19 siswa, secara efektif mematahkan stigma matematika sebagai pelajaran yang menakutkan atau abstrak. Selain itu, motivasi siswa juga tinggi, dengan 94,73% siswa (18 dari 19) merasa termotivasi untuk mempelajari

matematika menggunakan pendekatan RME.

Keberhasilan RME tidak hanya terbatas pada minat dan motivasi, tetapi juga terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep dan efisiensi belajar. Sebanyak 94,73% siswa (18 dari 19) merasa dapat mempelajari materi operasi hitung bilangan yang dipelajari dengan pendekatan ini. Lebih krusial lagi, 84,21% siswa (16 dari 19) menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam memahami materi operasi hitung bilangan dengan menggunakan RME. Data ini mengindikasikan bahwa RME berhasil mengkonkretkan konsep yang sebelumnya sulit dipahami melalui metode konvensional. Mayoritas siswa, yaitu 89,47% (17 dari 19), juga merasakan bahwa pendekatan RME ini bermanfaat dan membuat waktu mereka lebih efisien dalam memahami materi. Secara keseluruhan, tingginya rata-rata respon positif (89%) menegaskan bahwa RME telah berhasil mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif, memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri, dan valid dalam memfasilitasi penguasaan konsep.

Setelah menunjukkan keberhasilan Model RME dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (keterlaksanaan guru) dan aspek afektif siswa (respons positif), tahap selanjutnya adalah menganalisis dampak langsung implementasi model ini terhadap ranah kognitif siswa.

Hasil penelitian dengan menggunakan model RME di kelas II pada materi operasi hitung bilangan bulat dilaksanakan dalam 2 siklus, Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. yang terdiri dari 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dan 1 kali tes akhir. Dalam pelaksanaan siswa di bagi menjadi 3 kelompok secara heterogen. Di bawah ini adalah hasil belajar siswa untuk siklus pertama.

1.8 Hasil belajar siklus I

| Kriteria | Hasil Siklus I |
|-------------------------------|----------------|
| Nilai Tertinggi | 80 |
| Nilai Terendah | 65 |
| Rata-rata pre tes | 59,47 |
| Rata -rata Post tes | 72,10 |
| N-Gain % | 30,70 |
| Presentase ktuntasan klasikal | 52,63 |
| Kategori Penilaian | Kurang |

Hasil pelaksanaan intervensi Model RME pada Siklus I menunjukkan peningkatan awal yang signifikan namun hasil akhir yang belum optimal. Secara kuantitatif, terjadi lonjakan positif pada rata-rata nilai siswa dari *pre-tes* (59,47) menjadi 72,10 pada *post-tes*, yang didukung oleh daya ungkit *N-Gain* sebesar 30,70% (kategori sedang). Meskipun rata-rata kelas sudah melampaui KKM, capaian ini dikategorikan Kurang karena persentase Ketuntasan Klasikal hanya mencapai 52,63%. Angka yang kritis ini mengindikasikan adanya disparitas hasil belajar yang serius, di mana hampir separuh dari jumlah siswa (sekitar 47%) masih gagal menguasai Operasi Hitung Bilangan Bulat. Kegagalan mencapai target persentase Ketuntasan Klasikal ini secara metodologis membenarkan secara mutlak dilakukannya Siklus II, karena tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menuntut adanya perbaikan yang sistematis untuk mengatasi masalah hasil belajar secara menyeluruh di dalam kelas.

Kebutuhan untuk melanjutkan ke Siklus II didukung kuat oleh refleksi mendalam terhadap proses implementasi tindakan. Faktor

penyebab utama rendahnya ketuntasan klasikal teridentifikasi pada langkah-langkah intervensi RME yang belum tepat sasaran bagi seluruh populasi siswa, terutama bagi 47% siswa yang tertinggal. Terdapat kebutuhan untuk menguatkan peran fasilitasi guru dalam mengelola dinamika kelompok dan memberikan dukungan instruksional yang lebih terpersonalisasi kepada siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Selain itu, siswa juga masih canggung dengan Model RME karena mereka terbiasa menunggu rumus dari guru, bukan menemukan sendiri. Masalah diperparah karena dalam kelompok, siswa yang pandai sering mendominasi, membuat siswa yang lemah hanya menyalin. Jadi, Siklus II harus menjadi tindakan perbaikan yang fokus pada menguatkan panduan guru saat transisi konsep, memperbaiki cara kerja kelompok agar semua siswa terlibat aktif, dan memastikan RME benar-benar berjalan efektif untuk menuntaskan 47% siswa yang tertinggal.

Berdasarkan refleksi dan fokus perbaikan yang ditetapkan untuk mengatasi masalah ketuntasan klasikal di Siklus I, berikut disajikan hasil pelaksanaan intervensi Model

RME yang telah disempurnakan pada Siklus II.

| 1.9 Hasil belajar siklus II | |
|------------------------------------|------------------------|
| Kriteria | Hasil Siklus II |
| Nilai Tertinggi | 95 |
| Nilai Terendah | 70 |
| Rata-rata Pre tes | 72,10 |
| Rata-rata Post tes | 90,52 |
| N-Gain % | 67,27 |
| Presentase ketuntasan klasikal | 94,73 |
| Kategori Penilaian | Sangat Baik |

Hasil belajar pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan keberhasilan klasikal yang meyakinkan, menjadi bukti nyata efektivitas Model Realistic Mathematics Education (RME) yang telah disempurnakan. Berdasarkan refleksi atas rendahnya ketuntasan klasikal di Siklus I (52,63%) yang disebabkan oleh intervensi yang belum tepat sasaran dan dominasi kelompok, tindakan korektif di Siklus II difokuskan pada penguatan panduan guru saat transisi konsep dan perbaikan cara kerja kelompok. Upaya ini membuahkan hasil luar biasa: nilai rata-rata *Post-tes* siswa melonjak tajam dari 72,10 di Siklus I menjadi 90,52 di Siklus II. Capaian ini didukung oleh peningkatan nilai terendah yang mencapai 70, menunjukkan bahwa 47% siswa yang

sebelumnya tertinggal telah berhasil ditarik melewati ambang batas KKM.

Pencapaian terpenting pada Siklus II adalah terlampauinya target ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan klasikal meningkat drastis dari 52,63% pada Siklus I menjadi 94,73% pada Siklus II. Angka 94,73% ini secara tegas menunjukkan bahwa hampir semua siswa telah berhasil menguasai materi operasi hitung bilangan bulat, memenuhi bahkan melampaui indikator keberhasilan klasikal penelitian. Efektivitas peningkatan hasil belajar, diukur melalui *N-Gain*, juga menunjukkan lonjakan signifikan dari 30,70% menjadi 67,27%—sebuah nilai yang mengindikasikan daya ungkit yang sangat kuat dari intervensi RME yang telah diperbaiki. Peningkatan konsisten pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru (3,93), respons positif siswa (89%), dan capaian ketuntasan ini secara sinergis mengkonfirmasi bahwa penyempurnaan implementasi RME telah berhasil menjadi solusi atas kelemahan proses yang teridentifikasi di Siklus I. Berdasarkan capaian yang tinggi ini, Kategori Penilaian hasil belajar siswa pada Siklus II ditetapkan

sebagai Sangat Baik, menandai keberhasilan tuntasnya penelitian.

D. Kesimpulan

Penerapan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terbukti berhasil secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II di SDN No 100615 Sigalangan pada materi operasi hitung bilangan bulat, yang sebelumnya rendah akibat metode konvensional. Keberhasilan ini ditandai dengan lonjakan persentase ketuntasan klasikal yang drastis, dari 52,63% (Kategori Kurang) pada Siklus I menjadi 94,73% (Kategori Sangat Baik) pada Siklus II, didukung oleh peningkatan rata-rata nilai *post-test* menjadi 90,52. Selain peningkatan kognitif, Model RME juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran oleh guru yang mencapai skor 3,51 (Terlaksana dengan Baik) dan respons siswa yang sangat positif dengan rata-rata 88,42%. Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa Model RME merupakan solusi efektif dan aplikatif untuk mengatasi kesulitan belajar matematika dengan

menjembatani konsep abstrak melalui konteks nyata di lingkungan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhasannah, Riani et al. 2023.

Pengembangan Media Pembelajaran Macromedia Flash Melalui Pembelajaran Case Method Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis.
<https://doi.org/10.30821/axiom.v12i1.15707>.

Febriyanti, Dyara Atmy. 2021.

“Pengembangan Modul Matematika Berbasis Etnomatematika Pada Materi Bangun Datar Kelas IV SDN 001 Lubuk Gang Dumai.”

Ito, Yohana Klaudia, Wilfridus Fifentius Niki, and Pelipus Wungo Kaka.

2025. “Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Perkembangan Kemampuan Intelektual Peserta Didik Di Sd.” *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan* 3(2):119–28.

doi:10.38048/jcmp.v3i2.4138.

Khalil, Y. Satria Hafizil, Maimun Zubair, and Mira Mareta. 2024.

“Pengembangan Potensi Peserta Didik Berbasis Nilai Dalam Membentuk Generasi Unggul Melalui Multiple Intelligence.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(4):3037–48.

doi:10.29303/jipp.v9i4.2948.

Landong, Ahmad, Supriyono, widia angraini br Purba, Fanny Alisha, and yuri ihza Lazuardi. 2023.

“Pengembangan Bahan Ajar Matematika Kelas V SD Menggunakan Model RME Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Journal of Counperehendsive Science*

2(6):1579–85.

doi:<https://doi.org/10.59188/jcs.v2i6>

.380.

Nasution, Paujiah. 2024. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Big Book Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SD Negeri 0607 Pagaran Batu.”

Nur'aini, Husni Tamrin, and Adib Masykuri. 2024. “Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Journal of Islamic Educational Development* 1(1):64–73.

<https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/jppip/article/view/261/230>.

OECD. 2023. *Pisa 2022 Results The State of Learning and Equity in Education Volume I*. Vol. I. OECD.

Pulungan, Sarida, Lisa Anggraeni, Ellis Mardianan Panggabean, and Tua

Halomoan Harahap. 2025. “Lintasan Belajar Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Dan Pembelajaran Kontekstual.” *Hikamatzu Journal Of Multidsiplin* 2(1).

<https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/article/view/242/233>.

Saputra, Andy. 2025. “Pendidikan Agama Kristen Dan Pembelajaran Inklusif Dalam Kurikulum.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):673–82.

<https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/873/860>.

Syamsi, Nurnaningki. 2021. “Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education

Terhadap Hasil Belajar
Matematika Siswa Kelas V
SDN 3 Tapa Bone Bolango.”
Pp. 174–81 in *Prosiding
Seminar Nasional Pendidikan
Dasar*. Gorontalo.

Wijayanto, Adi. 2025. *Refleksi Dan
Inovasi Matematika Dalam
Mewujudkan Indonesia Emas
2045*. 1st ed. edited by A.
Wijayanto, A. Maolana, D.
Asmarani, A. L. Ayyazaro, and A.
L. Ayyazaro.
Tulungagung: Akademia
Pustaka.

Yourdamarta, Putri AMP, Fina
Fakhriyah, and Khamdun. 2025.
“Analisis Penerapan Kurikulum
Merdeka Pada Mata Pelajaran
IPAS Kelas IV Di SD 3 Gulang.”
*PESHUM : Jurnal Pendidikan,
Sosial Dan Humaniora*
4(5):8318– 23.
doi:10.56799/peshum.v4i5.11680.